

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Problema Psikologi**

Manusia hidup di dalam lingkup sosial sebagai makhluk yang bersosialisasi antar sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari. Setiap manusia ketika bersosialisasi memiliki karakter dan sifat yang berbeda. Manusia memiliki cara bagaimana cara menyampaikan keinginan dan pemikirannya, begitu juga dengan cara manusia menyelesaikan masalahnya. Dalam bersosialisasi akan muncul sebuah problem di kehidupan. Berbagai macam problem yang dialami oleh manusia yang menjadi perbedaan pikiran, batin, dan mental.

Karakter atau sifat yang dimiliki oleh manusia beraneka ragam seperti manusia memiliki karakter dan sifat yang humoris, pendiam, ceria, pemarah, bijaksana, kuat, lemah dan lain-lain. Akibat perbedaan karakter dan sifat inilah yang menjadi sebuah penyelesaian maupun pertentangan dalam suatu problem di kehidupan sehari-hari. Penyelesaian suatu masalah dengan perbedaan karakter dan sifat biasa disebut dengan problem kejiwaan.

Bertentangan dengan ekstensinya, manusia adalah makhluk biologis yang sampai pada batasan-batasan tertentu terikat pada kodrat alam. Batas-batas inilah yang disebut sebagai karakter dan sifat manusia. Dalam karya sastra

menciptakan sebuah karya dari kehidupan nyata yang dikemas menjadi karya membawa karakter dan sifat tokoh yang diciptakan sedemikian rupa oleh pengarang karya sastra. Pengarang karya sastra menciptakan tokoh dengan berbagai macam karakter dan sifat dengan berbagai problem yang terjadi dalam sebuah karya. Problem yang dibawa oleh tokoh membawa alur cerita pada sebuah karya sastra sesuai dengan watak masing-masing. Berbagai macam problem yang dibawa oleh alur cerita maka, konflik yang digambarkan oleh tokoh harus sesuai dengan kehidupan nyata.

Freud memandang manusia sebagai suatu sistem energi yang rumit. Manusia memiliki kepribadian yang selalu berubah karena selalu menyesuaikan diri dengan situasi. Dalam kepribadian manusia memiliki banyak segi sebagai pendekatan psikologi. Pendekatan psikologi yang dimaksud adalah model topografikal yang membedakan antara pikiran sadar (*conscious mind*), pikiran prasadar (*preconscious mind*), dan pikiran bawah yang benar-benar sadar (*unconscious mind*) (Freud dalam Matt, 2000, hlm.48). Pikiran sadar berisi semua proses mental yang kita sadari; pikiran prasadar berisi memori-memori yang dapat diingat kembali pada pikiran sadar dalam kondisi tertentu; pikiran bawah sadar berisi naluri-naluri (*instincts*) biologis, terutama dorongan-dorongan primitive seperti seks dan agresi (Matt, 2000, hlm. 48).

Kepribadian berasal dari perkembangan sejak kecil dan manusia yang berinteraksi sosial di lingkungannya. Kepribadian manusia berkaitan langsung

dengan psikologi tidak heran jika psikologi dan kepribadian berjalan berdampingan. Psikologi kepribadian mempelajari kaitan antara pengamatan dengan perkembangan, kaitan antara pengamatan dengan penyesuaian diri pada individu (Minderop, 2011, hlm. 8). Psikologi kepribadian akan memberikan informasi mengenai tingkah laku manusia, mendorong individu agar tetap hidup secara utuh dan memuaskan, dan mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal. Dalam psikologi terdapat konflik dan naluri yang berstruktur dengan kepribadian. Freud (Minderop, 2011, hlm. 20–22) menyatakan struktur kepribadian manusia terdiri dari tiga komponen sebagai berikut :

a. *Id* (tidak sadar)

*Id* menggambarkan aspek naluriah dan tidak bermoral dari kepribadian. Freud menggambarkan *Id* sebagai kehidupan atau nasib yang sudah ada sejak lahir. *Id* merupakan energy psikis dan naluri yang menekankan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya kebutuhan makanan, seks menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Menurut Freud *Id* berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja *Id* berhubungan dengan prinsip kesenangan dan selalu menghindar dari ketidaknyamanan.

Kepribadian *Id* seperti sifat-sifat yang muncul pada diri seseorang tanpa melakukan tindakan. Contoh kepribadian *Id* yaitu berfikiran untuk melawan namun dirinya lemah yang berarti tidak mampu bangkit hanya angan-angan untuk pembalasan namun tubuh yang tidak berdaya.

b. *Ego* (tidak sadar, prasadar, sadar)

*Ego* berguna untuk membantu manusia mengendalikan pikiran pada dunia nyata. *Ego* terperangkap diantara kekuatan dan pertentangan untuk mencoba memenuhi kesenangan individu namun dibatasi oleh realita. Namun, *ego* menolong manusia terhadap tindakannya untuk mempertimbangkan sebab-akibat yang dilakukan terhadap dirinya sendiri. *Ego* berada di antara alam bawah sadar dan alam sadar yang menjadi sebuah utama kepribadian. *Ego* memberikan sebuah penalaran, penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan namun, *ego* tidak mengenal nilai baik dan buruk.

Kepribadian *Ego* berfikir secara realistis yang memiliki tujuan atau tindakan untuk dilakukan secara naluri. Kepribadian *Ego* meliputi pendiam, ambis, sedih, senang.

c. *Superego* (tidak sadar, prasadar, sadar)

*Superego* berhubungan erat dengan berlakunya kesadaran akan peraturan nilai moral. *Superego* tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistik, kecuali ketika impuls seksual dan agresivitas *id* dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral. *Superego* mampu mengendalikan pikiran-pikirannya, mampu membedakan benar dan salah, pantas atau tidak untuk dapat bertindak di lingkungan. Kepribadian *superego* meliputi karakter kuat yang mampu bangkit dengan melakukan tindakan yang menurutnya benar atau salah.

Berdasarkan ketiga struktur kepribadian di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian manusia telah ada sejak lahir dan tumbuh sesuai dengan pengetahuan dan lingkungan hidup seseorang. Setiap manusia akan timbul perasaan-perasaan dalam dirinya yang terkadang perasaan itu yang merubah suasana dalam kehidupannya. Perasaan yang tumbuh berupa perasaan emosi kejiwaan. Perasaan emosi dalam diri manusia akan berpengaruh dalam interaksi, kecemasan, dan tingkah laku dalam kehidupan sosial.

Kepribadian seseorang tentu berbeda-beda. Hal ini dikarenakan manusia tumbuh dan berkembang di lingkungan yang berbeda dengan cara pandang di setiap lingkungan yang berbeda. Manusia diajarkan menjadi kepribadian yang baik sejak usianya yang masih kecil. Dalam pendidikannya setiap manusia memiliki perbedaan yakni pendidikan oleh orang tua yang tegas dan orang tua yang lembut. Kedua pendidikan yang berbeda ini yang menjadikan kepribadian dan perasaan emosi setiap manusia berbeda.

Kepribadian manusia membawa keadaan dan perasaan cemas yang mengakibatkan seseorang mengalami stress atau depresi. Depresi merupakan gangguan mental yang sering terjadi di masyarakat yang berawal dari stres yang dihiraukan dan tidak diatasi (Lumongga Lubis, M.SC, 2009, hlm. 13). Jenis-jenis depresi yang sesuai dengan Kontradiksi Psikologi Tokoh Utama Moon Dong-Eun dalam Drama Korea *The Glory* Karya Kim Eun-Sook Musim Kedua adalah jenis depresi berdasarkan klasifikasi nosologi. Klasifikasi nosologi merupakan keadaan yang terbentuk dan bernilai dalam praktek klinik dan telah

dilakukan WHO. Jenis depresi berdasarkan klasifikasi nosologi sebagai berikut.

a. Depresi Psikogenetik

Depresi yang dipengaruhi oleh psikologis individu akibat adanya kejadian yang mengakibatkan seseorang sedih atau stress berat. Gejala depresi psikogenetik dapat diamati sebagai berikut.

a) Depresi Reaktif

Depresi reaktif timbul akibat pengalaman hidup yang menyedihkan. Kesedihan yang diterima berlangsung lama sehingga mengakibatkan depresi yang mendalam.

b) *Exhaustion Depression*

Depresi yang tumbuh setelah bertahun-tahun akibat tekanan perasaan yang berlarut-larut, pengalaman berulang yang menyakitkan.

c) Depresi Neurotik

Depresi yang dialami pada usia dini hingga dewasa seperti keadaan keluarga yang kurang baik, ditinggalkan orangtua, hubungan orangtua yang tidak menyenangkan tersimpan dan membekas pada perasaan dan jiwa anak.

b. Depresi Endogenik

Depresi diturunkan yang timbul tanpa adanya masalah psikologis atau fisik tertentu namun adanya trauma fisik maupun psikis terjadi pada usia lanjut.

c. Depresi Sumatogenetik

Depresi terjadi pada faktor jasmani, terbagi dalam beberapa tipe.

a) Depresi Organik

Depresi yang diakibatkan oleh perubahan morfologi dari otak seperti penyakit tertentu. Gejala tersebut ditandai dengan kekosongan emosional yang disertai dengan *psychosyndrome* akibat kelalaian lokal atau difusi di otak.

b) Depresi Simptomatik

Depresi akibat penyakit jasmani seperti penyakit infeksi, penyakit endrokrin, pembedahan, pengobatan jangka panjang, dan fase penghentian kecanduan narkotika.

Kepribadian manusia yang memiliki permasalahan yang berkelanjutan membawa keadaan stress atau depresi. Depresi yang dibawa merupakan konflik batin disertai perasaan emosi pada situasi yang menimbulkan dan mengakibatkan ketegangan (Minderop, 2011, hlm. 40). Akibatnya perasaan emosi menimbulkan beberapa klasifikasi salah satunya perasaan benci (*hate*) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati. Perasaan benci disertai perasaan dendam ditandai dengan timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian yang mengakibatkan tumbuhnya rasa dendam. Perasaan benci bukan sekedar timbulnya perasaan tidak suka atau aversi/enggan yang dampaknya ingin menghindar atau tidak bermaksud menghancurkannya. Sebaliknya, perasaan

dendam selalu melekat di dalam diri seseorang, dan ia tidak akan pernah merasa puas sebelum menghancurkannya; bila objek tersebut hancur ia akan merasa puas (Minderop, 2011, hlm. 40). Perasaan bersalah dan meyesal juga termasuk ke dalam klasifikasi emosi.

Emosi terdiri dari berbagai macam bentuk (Minderop, 2011, hlm. 40–45) mengklasifikasikan emosi sebagai berikut :

a. Konsep Rasa Bersalah

Rasa bersalah dapat terjadi disebabkan oleh adanya konflik antara ekspresi impuls dan standar moral (*impuls expression versus moral standards*). Seseorang manusia memiliki peraturan untuk mengendalikan impuls yang diawal dengan pendidikan sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Pelanggaran terhadap moral inilah yang menimbulkan rasa bersalah (Hilgard et al., 1975:434).

Perilaku neurotik dapat menjadi penyebab perasaan bersalah, yakni ketika individu tidak mampu mengatasi problem hidup seraya menghindarinya melalui manuver-manuver defensif mengakibatkan rasa bersalah dan tidak bahagia. Seseorang merasa gagal dengan kondisi tertentu, sementara orang lain dapat mengatasinya dengan mudah.

Perasaan bersalah dalam diri seseorang kerap kali ringan dan cepat berlalu tetapi dapat pula bertahan lama. Derajat yang lebih rendah dari perasaan bersalah kadang-kadang dapat dihapuskan karena seseorang mengingkarinya dan merasa benar. Upaya ini dilakukan karena adanya kekuatan positif untuk



memperoleh kesenangan. Terdapat perbedaan dalam diri seseorang ketika menangkap situasi yaitu seseorang yang sadar apa yang harus dilakukan dan memahami telah melanggar suatu keharusan.

b. Rasa Bersalah yang Dipendamkan

Rasa bersalah yang dipendam merupakan rasa bersalah dalam suatu kondisi yang dipendam oleh diri sendiri. Seorang manusia yang memendam rasa bersalah mempunyai perasaan yang terlihat baik-baik saja tetapi terdapat suatu masalah yang ditutupi. Seseorang yang memendam rasa bersalahnya memiliki kecemasan antara ingin menyelesaikan rasa bersalahnya atau hanya dipendam dalam diri sendiri.

c. Menghukum Diri Sendiri

Perasaan bersalah yang mengganggu dalam diri seseorang adalah perasaan menghukum diri sendiri. Seseorang terlihat sebagai sumber dari sikap bersalah. Rasa bersalah yang memiliki implikasi terhadap berkembangnya gangguan-gangguan kepribadian yang terkait dengan kepribadian, penyakit mental, dan psikoterapi.

d. Rasa Malu

Rasa malu terjadi dalam diri seseorang berbeda dengan timbulnya rasa bersalah. Timbulnya rasa malu tidak terkait dengan rasa bersalah. Rasa malu dalam diri seseorang murni dari ketidak adanya keberanian diri dan ketidaksengajaan dalam berperilaku.

e. Kesedihan

Kesedihan atau duka cita (*grief*) berhubungan erat dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Seseorang merasakan sedih sesuai dengan intensitas kesedihan tergantung pada nilai, kesedihan yang sangat mendalam bila kehilangan seseorang yang dicintai dan kehilangan sesuatu yang sangat berharga yang akan mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan.

(Parkes 1965 dalam Minderop, 2011, hlm. 44) menemukan bukti bahwa kesedihan yang berlarut-larut dapat mengakibatkan depresi dan putus asa yang menjerumus pada kekecewaan; akibatnya bisa menimbulkan insomnia, tidak memiliki nafsu makan, timbulnya perasaan jengkel dan menjadi pemarah serta menarik diri dari pergaulan. Parkes juga menemukan *chronic grief*, yaitu kesedihan berkepanjangan yang diikuti oleh *self-blame* (menyalahkan diri sendiri); *inhibited grief* (kesedihan yang disembunyikan), secara sadar menyangkal sesuatu yang hilang kemudian menggantikannya dengan reaksi emosional dan timbulnya perasaan jengkel. *Delayed grief* (kesedihan yang tertunda) biasanya menampakkan reaksi emosional secara langsung selama berminggu-minggu bahkan bertahun-tahun.

d. Kebencian

Kebencian atau perasaan benci (*hate*) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati. Perasaan benci ditandai dengan timbulnya nafsu untuk menghancurkan objek menjadi sasaran kebencian sehingga menimbulkan perasaan dendam. Perasaan benci bukan sekedar timbulnya

perasaan tidak suka atau aversi/enggan yang dampaknya ingin menghindar dan tidak bermaksud menghancurkan. Sebaliknya perasaan dendam selalu melekat di dalam diri seseorang dan tidak akan pernah merasa puas sebelum menghancurkannya; bila objek tersebut hancur akan merasa puas.

e. Cinta

Psikologi mendefinisikan cinta dengan cara memahami mengapa timbulnya cinta dan apakah terdapat bentuk cinta yang berbeda. Gairah cinta tergantung pada diri seseorang dan objek cinta-adanya nafsu dan keinginan untuk bersama. Cinta dan suka pada dasarnya sama, hal ini menurut kajian cinta yang romantis. Cinta akan tumbuh ketika melihat sesuatu seseorang merasakan suka, senang, dan kagum.

Perasaan cinta bervariasi dalam beberapa bentuk; intensitas pengalaman memiliki rentang dari yang lembut sampai kepada yang amat mendalam; derajat tensi dari rasa sayang yang paling tenang sampai pada gelora nafsu yang kasar dan agitatif. Cinta diikuti dengan perasaan setia dan sayang. Cinta dari seseorang tanpa mementingkan diri sendiri adalah rasa cinta sejati. Ketulusan cinta dari seseorang terlihat dari sikap dan perilaku ketika melakukan tindakan.

Kesimpulan dari problem psikologi adalah kepribadian yang telah ada sejak kecil dan berkaitan secara langsung dengan problem psikologi. Sehingga problem psikologi ditandai adanya tindakan yang menyakiti seseorang atau pengalaman kurang menyenangkan membawa manusia mengalami stres atau depresi sesuai dengan kepribadian manusia cara menyelesaikan suatu masalah.

Keadaan stress atau depresi membawa perasaan emosi jiwa yang mendorong manusia mengalami depresi atau membangkitkan jiwa yang lemah.

## 2. Drama

Karya sastra merupakan sebuah imajinasi oleh pengarang untuk menggambarkan tentang kehidupan sosial. Imajinasi dalam karya sastra menghasilkan macam-macam jenis karya yang dapat dinikmati. Seseorang menikmati karya sastra untuk mengetahui informasi dan perkembangan kehidupan sosial. Salah satu jenis karya sastra yang dinikmati sebagai ungkapan sosial dan peranan manusia adalah drama.

Drama berasal dari kata Yunani “*dramaoi*” yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, berkreasi, dan sebagainya; dan “drama” yang berarti perbuatan, tindakan, komunikasi, situasi, dan *action*. Jadi, drama adalah suatu *genre* sastra yang ditulis oleh pengarang dalam bentuk dialog yang akan dipentaskan diatas panggung (Harymawan Dramaturgi 1993:1 dalam Haizhah & Setiawan, 2022, hlm. 10). Drama dalam karya sastra memiliki beberapa ragam drama yang membedakan antar drama. Ragam drama meliputi drama tragedi, komedi, tragikomedi, melodrama, dan *farce*. Sehingga drama Korea *The Glory* merupakan ragam drama tragedi yang memberikan sumber konflik batin sebagai kehancuran hidup, menampilkan tokoh sedih, muram, dan emosi.

Cerita pada drama biasanya bersifat fiktif belaka atau rekayasa. Namun, beberapa drama memuat cerita realita atau diambil dari kisah nyata. Drama yang memuat kisah nyata biasanya lebih menjiwai dan membawa penonton ke

dalam drama yang dimainkan. Sehingga drama yang ditayangkan akan lebih menarik karena kerealistiknya. Selain itu, drama tidak dapat dipisahkan dengan konfliknya. Naskah drama dikuatkan dengan unsur-unsur, struktur, jenis drama, dan kaidah kebahasaan. Unsur yang dimiliki drama adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur tersebut sangat penting dan menjadi salah satu hal penting yang dimiliki drama. Unsur intrinsik yang dimiliki drama adalah sebagai berikut.

a. Alur

Alur dalam drama bukan hanya sekedar urutan cerita dan peristiwa. Alur dan cerita hampir sama namun, keduanya memiliki perbedaan (Rahmanto & Y Endah, 2017, hlm. 3.14). Sebuah cerita mengisahkan rentetan peristiwa dari awal hingga akhir sedangkan alur merupakan rentetan cerita berhubungan kausalitas sebab-akibat antara peristiwa satu dengan peristiwa lainnya. Oleh karena itu, agar sampai pada alur dibutuhkan alasan kuat, bukan sekedar deretan peristiwa secara kronologisnya saja.

(Zulfikar & Kusmarwati, 2019, hlm. 31) menjelaskan bahwa jalan cerita terbentuk atas bagian-bagian pengenalan situasi cerita (*exposition*), pengungkapan konflik peristiwa (*complication*), peningkatan konflik (*rising action*), puncak konflik (*turning point*), penyelesaian (*ending*).

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam sebagai peristiwa dalam lakon (Rahmanto & Y Endah, 2017, hlm.

3.18). tokoh-tokoh dalam drama dapat digolongkan berdasarkan perannya dan berdasarkan fungsi lakon. Berdasarkan perannya terdapat tiga macam tokoh yang meliputi :

1) Protagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang pertama berprakarsa dan berperan sebagai penggerak lakuan baik dalam drama. Tokoh protagonis dibantu oleh satu atau dua orang yang terlibat dalam lakuan, karena tokoh protagonis akan menghadapi masalah dan terbelit dengan kesulitan.

2) Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis adalah tokoh yang berperan sebagai penghalang dan masalah bagi protagonis. Tokoh antagonis memerankan sifat yang jahat atau buruk dalam sebuah drama. Beberapa orang yang ikut serta dalam tokoh antagonis untuk penghalang dan masalah bagi tokoh protagonis.

3) Tokoh Tritagonis

Tokoh tritagonis adalah tokoh yang berpihak pada protagonis atau antagonis yang berfungsi sebagai penengah pertentangan antara kedua golongan tokoh tersebut. Sementara itu, berdasarkan fungsinya dalam lakon terdapat tokoh *sentral* yang berarti tokoh-tokoh yang menentukan dalam seluruh lakuan dalam drama; tokoh *utama* merupakan tokoh yang diutamakan dalam suatu drama, tokoh yang sering muncul dan berperan banyak bicara dalam drama; tokoh pembantu merupakan tokoh sebagai pelengkap atau tambahan dalam seluruh jalinan cerita.

#### 4) Latar

Latar adalah kesatuan ruang dan waktu. latar merupakan lingkungan tempat peristiwa terjadi termasuk tempat atau ruang yang diamati. Dalam drama dikenal empat jenis latar yang meliputi; latar *fisik* atau latar tempat yaitu segala keterangan atau keadaan tentang ruang dan waktu; latar *spiritual* atau latar suasana yaitu segala keterangan tentang adat-istiadat, tata cara, kepercayaan atau nilai- nilai yang melingkupi dan dimiliki oleh latar fisik; latar *netral* merupakan latar yang tidak memiliki ciri khas; latar *tipikal* merupakan latar yang menonjolkan sifat khas (Rahmanto & Y Endah, 2017, hlm. 3.22-3.23)

#### 5) Tema dan Amanat

Tema adalah keseluruhan cerita dan kejadian seta aspek-aspeknya sebagaimana diangkat pencipta dari sejumlah kejadian yang ada untuk dijadikan lakon; sedangkan premis adalah perumusan singkat dari tema lakon. Tema merupakan gagasan pokok yang penyampaianya sangat didukung oleh jalinan unsur tokoh, alur, dan latar cerita (Rahmanto & Y Endah, 2017, hlm. 3.25). secara dikotomis tema dapat dikategorikan menjadi tema tradisional dan nontradisional. Tema tradisional merupakan tema berkaitan dengan masalah kebenaran dan kejahatan sedangkan tema nontradisional adalah ide utama yang tidak lazim dan bersifat melawan arus, mengecewakan karena tidak sesuai dengan harapan pembaca atau penonton. Sedangkan amanat merupakan pesan moral yang disampaikan oleh pengarang baik secara tersirat maupun tersurat. Amanat melihatkan pesan-pesan yang ditujukan penonton untuk memaknai

pesan moral secara baik dan mampu membedakan sikap dan kejadian yang baik maupun buruk.

Adapun penunjang unsur intrinsik adalah unsur ekstrinsik sebagai penguat unsur drama. Unsur intrinsik membangun karya sastra dari dalam sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar yang dapat menjadi bshn pengarang dalam menciptakan karya sastra (Rahmanto & Y Endah, 2017, hlm. 3.29). berikut unsur ekstrinsik dalam drama meliputi.

a. Biografi Pengarang

Latar belakang pengarang merupakan penyebab lahirnya suatu karya sastra. Karya sastra baik tidaknya ditentukan oleh latar belakang pengarang. Sehingga biografi pengarang dapat dipergunakan untuk menerangkan dan menjelaskan proses terciptanya suatu karya sastra. (Rahmanto & Y Endah, 2017, hlm. 3.30) ada tiga sudut pandang sehubungan dengan biografi pengarang; pertama biografi pengarang dianggap dapat menerangkan dan menjelaskan proses penciptaan karya sastra; kedua jika tidak hati-hati apabila terjadi kesalahan dirunut bukan karyanya tetapi pengarangnya; ketiga diarahkan pada psikologi pengarang dan proses kreatif pengarangnya.

b. Pemikiran

Sastra sering terlihat sebagai bentuk filsafat, sastra dianggap sebagai bentuk pengungkapan pikiran-pikiran yang hebat baik pemikiran psikologi ataupun filsafati. Dalam proses penulisan naskah drama terdapat filsafat



tertentu yang memengaruhi. Unsur filsafat dapat ditemukan dalam karya-karyanya.

c. Sosial dan Budaya Masyarakat

Unsur sosial dan budaya masyarakat berawal dari konsep mimetik plato yang mempercayai bahwa sastra adalah tiruan kenyataan yang ada dalam masyarakat yang kemudian berkembang sebagai Sosiologi Sastra. Namun, pengarang tidak dapat mengekspresikan kehidupan secara keseluruhan atau kehidupan zaman tertentu secara kongkret dan menyeluruh. Dalam karya sastra, pengarang memainkan tokoh ciptaannya dalam situasi untuk mencari nasib mereka agar menemukan nilai-nilai dan makna kehidupan sosial (Rahmanto & Y Endah, 2017, hlm. 3.34)

### **3. Psikologi Sastra**

Analisis psikologi sastra tidak dapat terpisahkan oleh jiwa manusia. Manusia terdapat lapisan ketidaksadaran kolektif yang diterima secara universal (Jung dalam Arumsari, 2022, hlm. 1). Setiap orang memiliki kepribadian unik pada kondisi tertentu dan terdapat aspek psikologi yang dominan. Adanya psikologi sastra mampu memberikan perubahan emosi, kontradiksi, problem psikologi, dan penyimpangan lainnya. Oleh karena itu, karya sastra tercipta untuk mengubah tingkah laku kehidupan manusia.

Psikologi dapat diartikan sebagai pemahaman terhadap aspek-aspek kejiwaan manusia. Psikologi sastra dapat diartikan ilmu yang mengkaji karya sastra dari sudut pandang aspek kejiwaan manusia. Pada hakikatnya karya

sastra merupakan media yang telah diabadikan untuk kepentingan estetis oleh kreatifitas pengarang agar pembaca mampu merasakan dan terbuai oleh problem psikologi yang ada dalam cerita

Istilah psikologi sastra memiliki empat pengertian yaitu studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi, kajian proses kreatif, dampak sastra terhadap pembaca dan kajian tipe dan hukum, yakni hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Karya sastra dan psikologi dapat dicermati melalui karya-karya sastra yang merupakan ungkapan pemuasan motif konflik-desakan keinginan dan nafsu yang ditampilkan para tokoh untuk mencari kepuasan imajinatif yang dibarengi dengan upacaya menyembunyikan dan menekankan perasaan-dengan menggunakan ‘cadar’ atau ‘penyamar’ dari lubuk hati.

Psikologi memiliki tiga fungsi ilmu (Emzir & Rohman, 2015, hlm. 163) sebagai berikut.

a. Menjelaskan (*Understanding Function*)

Mampu menjawab apa, bagaimana dan mengapa perilaku ini terjadi, hasilnya berupa deskripsi atau pembahasan yang bersifat penjelasan.

b. Memprediksi (*Prediction Function*)

Mampi memprediksi dan mendeteksi perilaku apa dan bagaimana yang akan terjadi berdasarkan pengetahuan yang dimiliki.

c. Mengendalikan (*control Function*)

Mengendalikan perilaku sesuai dengan yang diharapkan, perwujudannya berupa tindakan yang bersifat mencegah, intervensi, atau *treatment* serta rehabilitas.

Psikologi kepribadian yang merupakan pola karakteristik perilaku dan pola pikir yang menentukan penilaian seseorang terhadap lingkungan sosial (Ratnawati, 2017, hlm. 231). Kepribadian adalah hasil perkembangan sejak kecil dan menjadi individu yang memiliki sifat berbeda antara seseorang dengan orang lain pada lingkungan sosial.

Konsep psikologi ditandai dengan penyibukan diri dengan masalah kegiatan psikis seperti berfikir, belajar, menanggapi, mencintai, membenci, dan sebagainya (Emzir & Rohman, 2015, hlm. 164–188). Macam-macam kegiatan psikis pada umumnya digolongkan dalam empat kategori sebagai berikut :

a. Gejala pengenalan atau kognitif

Gejala pengenalan atau kognitif merupakan gejala yang terdapat dalam kejiwaan sebagai hasil dari pengalaman. Pada gejala pengenalan terdapat bagian-bagian yang mendasari; Perhatian merupakan konsentrasi diri terhadap aktivitas psikis; Pengamatan merupakan usaha manusia untuk mengenal dunia nyata baik mengenai diri sendiri maupun dunia sekitar melalui pancaindra; Tanggapan merupakan kesan-kesan yang dialami ketika tidak ada perangsang. Tanggapan merupakan bayangan atau kesan yang tertinggal dalam diri seseorang setelah mengamati suatu objek; fantasi

adalah kemampuan untuk menciptakan tanggapan baru dengan membandingkan pada tanggapan yang sudah ada; Ingatan merupakan kemampuan untuk , menyimpak, dan memproduksi kesan-kesan yang telah dilakukan atau mengamati suatu objek; Pikiran merupakan aktivitas psikis ketika menjumpai masalah yang membutuhkan solusi yang bersifat intensional untuk memecahkan suatu masalah; Intuisi merupakan pendapat batiniah yang serta merta tembus mengenai satu peristiwa atau kebenaran dengan proses berfikir yang tidak cermat, samar-samar, namun mampu menghasilkan sebuah keyakinan yang muncul secara tiba-tiba (Kartoso dalam Emzir & Rohman, 2015, hlm. 172)

b. Gejala Perasaan dan Emosi atau Afektif

Gejala afektif merupakan perasaan dan emosi manusia yang menjadi bagian dari kegiatan psikis. Beberapa aspek yang menyempurnakan gejala ini adalah; Perasaan merupakan gejala jiwa yang bersifat subjektif dalam diri manusia yang tidak dapat diukur kesamaannya. Perasaan muncul ketika melihat suatu objek dan merasakan bahagia, sedih, gelisah, takut, kecewa dan sebagainya; *Affek dan Stemming* merupakan gejala psikis atau jiwa berawal dari ketegangan yang kuat muncul dalam kurun waktu singkat tanpa disadari; Suasana hati merupakan bentuk penilaian terhadap situasi hidup sebagai satu totalitas karena manusia dihadapkan pada dunia yang hendak dikehendaki maupun tidak yang membawa emosi positif dan negative; Simpati dan empati merupakan sebuah rasa yang cenderung ikut

merasakan perasaan orang lain alami, simpati muncul pada keinginan, penderitaan hidup yang sama, atau dari daerah yang sama. Empati menggunakan perasaan yang efektif di dalam situasi seseorang di dorong oleh emosi seakan-akan perasaannya ikut dalam suatu kondisi tertentu (Kartono dalam Emzir & Rohman, 2015, p. 176)

c. Gejala Kemauan atau Konotatif

Kemauan merupakan usaha aktif berupa gerakan untuk melakukan suatu tujuan yang akan menjadi capaian sehingga kemauan berupa aktivitas salah satu fungsi kejiwaan manusia. Kemauan dikelompokkan menjadi beberapa bagian (Emzir & Rohman, 2015, hlm. 177) meliputi; Dorongan merupakan sesuatu kekuatan di luar kesadaran dan berasal dari dalam diri yang mempunyai tujuan tertentu; Keinginan merupakan nafsu yang telah berarah dan mempunyai tujuan tertentu; Hasrat merupakan keinginan tertentu yang dapat diulang-ulang; Kecenderungan merupakan keinginan yang kerap muncul sehingga dapat menimbulkan dasar kegemaran terhadap sesuatu; Hawa nafsu merupakan dorongan berupa kekuatan bertindak untuk memenuhi kebutuhan hidup tertentu dalam diri manusia; Kemauan dapat mencapai tujuan tertentu dalam kebutuhan hidup pribadi berupa dorongan dari dalam yang sadar, disertai pertimbangan antara pikiran dan perasaan; Gejala Campuran atau gejala kombinasi merupakan kombinasi dari ketiga gejala yang telah dipaparkan sebelumnya.

Psikologi sastra merupakan telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Dalam menelaah suatu karya psikologis hal penting yang perlu dipahami adalah sejauh mana ketertiban psikologi dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan. Karya fiksi psikologis merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu novel yang bergumul dengan spiritual, emosional dan mental para tokoh dengan cara lebih banyak mengkaji perwatakan daripada mengkaji alur atau peristiwa. Psikologi sastra dipengaruhi oleh beberapa hal (Minderop, 2011, hlm. 55) yang meliputi.

- a. Karya sastra merupakan kreasi dari suatu proses kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar (*subconscious*) yang selanjutnya dituangkan ke dalam bentuk *conscious*.
- b. Telaah psikologi sastra merupakan kajian yang menelaah cerminan psikologi dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa terbuai oleh problem psikologis kisah yang kadang kala merasakan dirinya terlibat dalam cerita. Karya-karya sastra memungkinkan menelaah melalui pendekatan psikologi karena karya sastra menampilkan watak para tokoh, walaupun imajinatif, dapat menampilkan berbagai problem psikologis.

Pada dasarnya antara psikologi dan sastra sama-sama membicarakan mengenai manusia dan keberlangsungan hidup sebagai makhluk sosial.

Psikologi sastra berperan penting dalam menganalisis sebuah karya sastra dari sudut pandang kejiwaan baik pengarang, tokoh, maupun pembaca. Hal ini, berdasarkan landasan pengalaman manusia sebagai bahan telaah. Oleh karena itu, pendekatan psikologi dianggap penting penggunaannya dalam penelitian sastra (Endaswara dalam Minderop, 2011, hlm. 2)

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Pada bagian ini akan dikemukakan beberapa penelitian yang relevan. Penelitian ini oleh (Ratnawati, 2017, hlm. 230-237) dengan judul *Konflik Batin Tokoh Utama Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus* Tinjauan Kritik Sastra Feminisme. Peneliti tersebut memaparkan tentang pergulatan karier, ambisi, cinta, serta konflik batin dalam permasalahan yang dihadapi oleh tokoh utama. Permasalahan yang dihadapi adalah persoalan manusia dewasa dan solusi masalah tersebut.

Persamaan dengan bidang penelitian ini adalah pada bidang penelitiannya. Penelitian ini membahas mengenai ambisi, cinta dan konflik batin. Pada penelitian drama Korea *The Glory* sama-sama dalam bidang emosi yakni ambisi, cinta, dan konflik batin permasalahan manusia. Penelitian tersebut membahas klasifikasi emosi, ambisi, cinta yang dimiliki Suad yang menjadi perempuan berambisi dan penuh keyakinan dalam mencapai sesuai. Sementara peneliti ini membahas mengenai emosi, ambisi, cinta dan permasalahan batin pada tokoh utama Moon Dong-Eun drama Korea *The Glory* Musim Kedua.

Penelitian selanjutnya adalah (Pradita dkk., 2012, hlm. 20–37) dengan judul *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo*. Peneliti tersebut memaparkan konflik batin dan konflik manusia sebagai bentuk pantulann kejiwaan. Konflik batin yang dialami oleh tokoh Utama dalam *Film Sang Pencerah* adalah berbaur dengan perbedaan tradisi dan agama.

Persamaan dengan penelitian *Film Sang Pencerah* terletak pada kajian penelitian yaitu menggunakan kajian penelitian psikologi sastra mengklarifikasi konflik dan solusi yang dihadapi oleh tokoh utama. Perbedaan penelitian tersebut terletak pada objeknya yaitu berupa film hanya satu episode dengan durasi 1 jam lebih 54 menit. Sedangkan peneliti ini menggunakan objek berupa drama yang berasal dari Korea dengan judul *The Glory* durasi drama selama 60 menit dengan jumlah episode 16 tayangan dan dibagi menjadi dua season.

Selanjutnya penelitian oleh (Fitrahayunitisna, 2018, hlm. 32–44) dengan judul *Kontradiksi Kecantikan, Mentalitas, dan Identitas Perempuan dalam Novel Amba Karya Laksmi Pamuntjak*. Penelitian tersebut fokus pada masalah kontradiksi konsepsi cantik sebagai identitas, kontradiksi identitas mental dalam menggugat wacana patriarkat dan kontradiksi orientasi budaya sebagai identitas yang dibongkar.

Persamaan dengan penelitian *judul Kontradiksi Kecantikan, Mentalitas, dan Identitas Perempuan dalam Novel Amba Karya Laksmi Pamuntjak* adalah kajian penelitian yang menggunakan kajian kontradiksi psikologi. Peneliti tersebut mendeskripsikan kontradiksi seorang perempuan dalam novel Amba dimana



kecantikan sebagai identitas mental dalam orientasi budaya. Sedangkan peneliti ini sama-sama menggunakan kajian kontradiksi psikologi yaitu berupa mental tokoh utama dalam drama *The Glory* Musim Kedua. Perbedaan dari penelitian tersebut adalah objek yang dipilih. Peneliti novel Amba menggunakan objek novel sebagai bahan peneliti utama sedangkan peneliti ini menggunakan objek drama sebagai bahan utama dalam penelitian.

Selanjutnya adalah (Juliani dkk., 2022, hlm. 75–85) dengan judul *Konflik Batin Para Tokoh dalam Novel Maudy Karya Siwulani (Kajian Psikologi Sastra)*. Penelitian ini fokus pada konflik batin para tokoh dalam novel Maudy. Konflik batin tersebut berupa emosi jiwani para tokoh novel Maudy. Peneliti mendeskripsikan penyelesaian atas konflik emosi yang dialami para tokoh novel Maudy.

Persamaan penelitian tersebut adalah pada kajian psikologi sastra mengenai konflik batin yang dialami para tokoh dalam novel Maudy. Konflik batin dalam novel tersebut berupa emosi rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, kesedihan, kebencian, dan cinta. Klasifikasi emosi tersebut sama dengan peneliti ini menggunakan psikologi sastra kontradiksi psikologi berupa klasifikasi emosi, kesedihan, kebencian dan putus asa sebagai usaha penyelamatan usai masalah yang dihadapi. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian dimana peneliti tersebut menggunakan objek novel sebagai bahan penelitian sedangkan peneliti ini menggunakan objek drama Korea sebagai bahan utama penelitian.

Selanjutnya adalah penelitian dari (Ristiana & Adeani, 2017, hlm. 49–56) dengan judul *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Surga yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma Nadia*. Penelitian ini menggunakan kajian psikologi sastra untuk mendeskripsikan nilai moral yang terdapat dalam novel *Sebab Mekarmu Hanya Sekali*. Dalam novel tersebut peneliti menemukan 24 nilai moral dengan aspek kajian hubungan manusia dengan Tuhannya. Persamaan penelitian ini adalah metode penelitian sama dan menggunakan kajian psikologi sastra. Selain itu, peneliti mendeskripsikan nilai moral yang terkandung dalam novel *Sebab Mekarmu Hanya Sekali* sedangkan peneliti drama Korea *The Glory* sama-sama mendeskripsikan nilai moral tetapi lebih fokus pada kontradiksi psikologi emosi kejiwaan terhadap tokoh utama. Perbedaan dari penelitian tersebut pada subjek penelitiannya. Peneliti tersebut menggunakan subjek novel sebagai objek utama sedangkan peneliti drama Korea *The Glory* Musim Kedua menggunakan subjek drama sebagai objek utama. Perbedaan lainnya adalah pada objek penelitian dimana peneliti novel mengkaji nilai moral saja sedangkan peneliti drama Korea mengkaji konflik batin emosi jiwani yang dimiliki oleh tokoh utama.

### **C. Kerangka Berpikir**

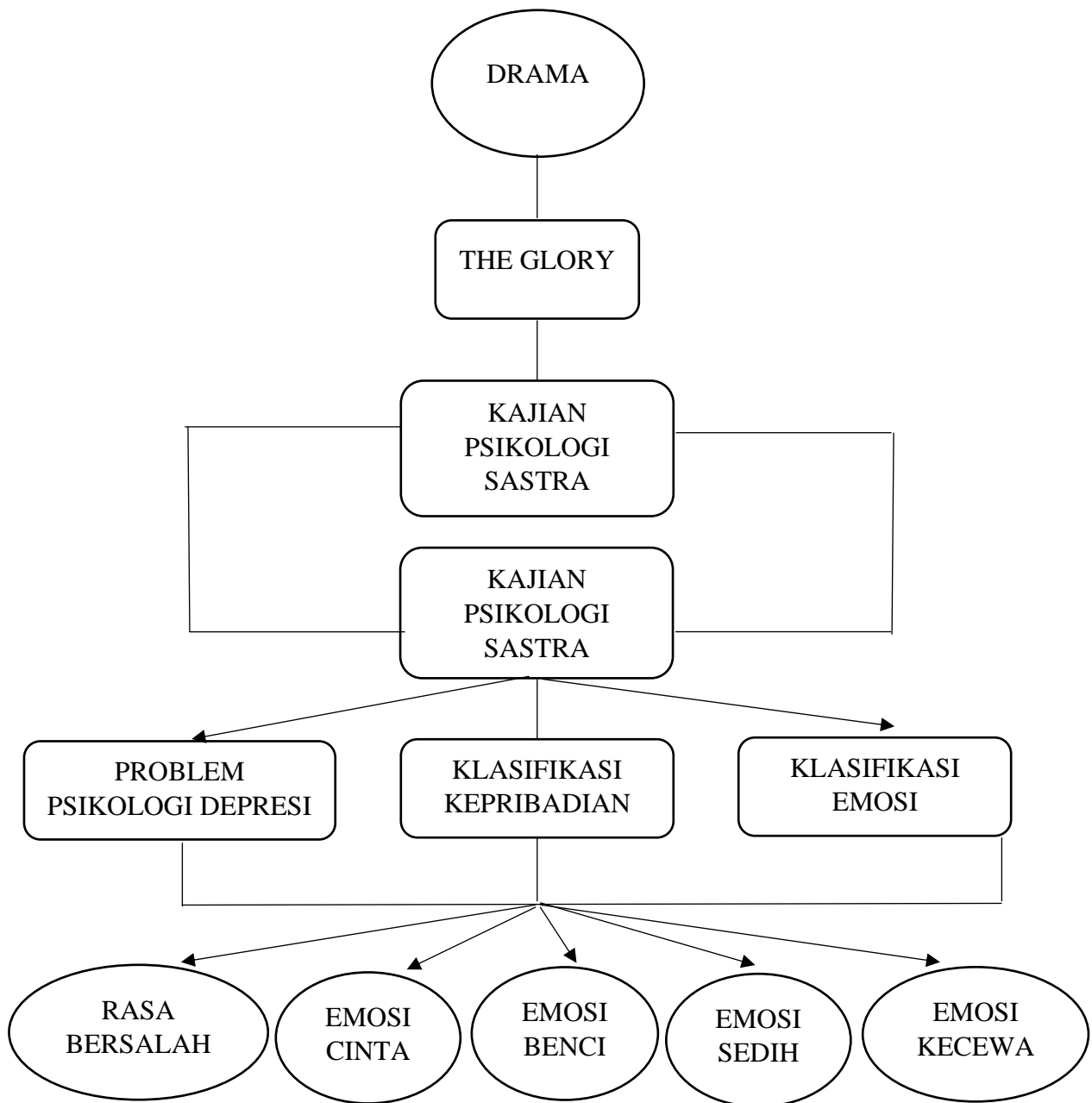
Penelitian ini mengkaji emosi tokoh Moon Dong-Eun sebagai wujud problema psikologi tokoh utama dalam drama Korea *The Glory* Karya Kim Eun-Sook Musim Kedua. Untuk mengkaji hal tersebut diperlukan analisis drama Korea *The Glory* Karya Kim Eun-Sook Musim Kedua. Analisis dilakukan dengan menganalisis unsur intrinsik drama yaitu tokoh penokohan Moon Dong-Eun. Kemudian

dilakukan analisis emosi dalam jiwa berdasarkan problema psikologi tokoh Moon Dong-Eun.

Emosi dalam tokoh Moon Dong-Eun berupa emosi kebencian, emosi kekecewaan, emosi dendam dan emosi putus asa. Emosi kebencian oleh tokoh Moon Dong-Eun adalah *bullying* oleh teman sebayanya terutama pada tokoh Park Yeon-Jin sebagai tokoh utama *bullying*. Emosi kekecewaan oleh tokoh Moon Dong-Eun adalah kepada ibu, guru, dan teman sekolah. Kekecewaan Moon Dong-Eun terhadap ibunya ketika ibundanya mengkhianati anak kandungnya dan menjual informasi anaknya kepada tokoh utama *bullying* yaitu Park Yeon-Jin dan ibundanya juga memanfaatkan uang yang dihasilkan oleh Moon Dong-Eun. Ibundanya juga sebagai pecandu miras dan judi sehingga ia sering memanfaatkan Moon Dong-Eun agar mendapatkan uang. Kekecewaan Moon Dong-Eun terhadap guru dan teman sebayanya adalah ketika ia dibully tidak ada tindakan dan pembelaan dari sekolah dan teman sebayanya. Emosi dendam oleh tokoh Moon Dong-Eun adalah obsesi ingin membalas dan menghancurkan hidup geng Park Yeon-Jin yang ikut serta dalam perundungan. Emosi putus asa oleh tokoh Moon Dong-Eun adalah ketika balas dendam sudah tercapai ia tidak memiliki tujuan untuk hidup dan terobses ingin mengakhiri hidupnya.

Selain emosi kesedihan, kekecewaan, dendam dan putus asa dalam karakter Moon Dong-Eun memiliki emosi cinta dan sedih. Emosi cinta yang dimiliki oleh Moon Dong-Eun adalah ketika ia menemukan laki-laki saat bermain permainan Go yang terkenal masa itu yang bernama Joo Yeo-Jeong. Pertemuan itu Moon Dong-

Eun berlatih permainan go sebagai teknik balas dendam. Kehadiran Joo Yeo-jeong menjadikan Moon Dong-Eun memiliki teman dan merasakan jatuh cinta. Emosi sedih dalam tokoh Moon Dong-Eun adalah sepanjang hidupnya ia tidak pernah merasakan senyum, tawa kebahagiaan dalam dirinya yang disebabkan rasa takut, trauma yang dimiliki. Trauma dan ketakutan Moon Dong-Eun membuat hidupnya penuh dengan rasa dendam dan ia percaya bahwa senyum dan tawanya membuat ia lupa akan tujuan hidupnya. Untuk memperjelas hal tersebut, kerangka berpikir digambarkan dalam bentuk bagan berikut.



**2.1 Kerangka berpikir.**